

'Excited' Pembelajaran Tatap Muka

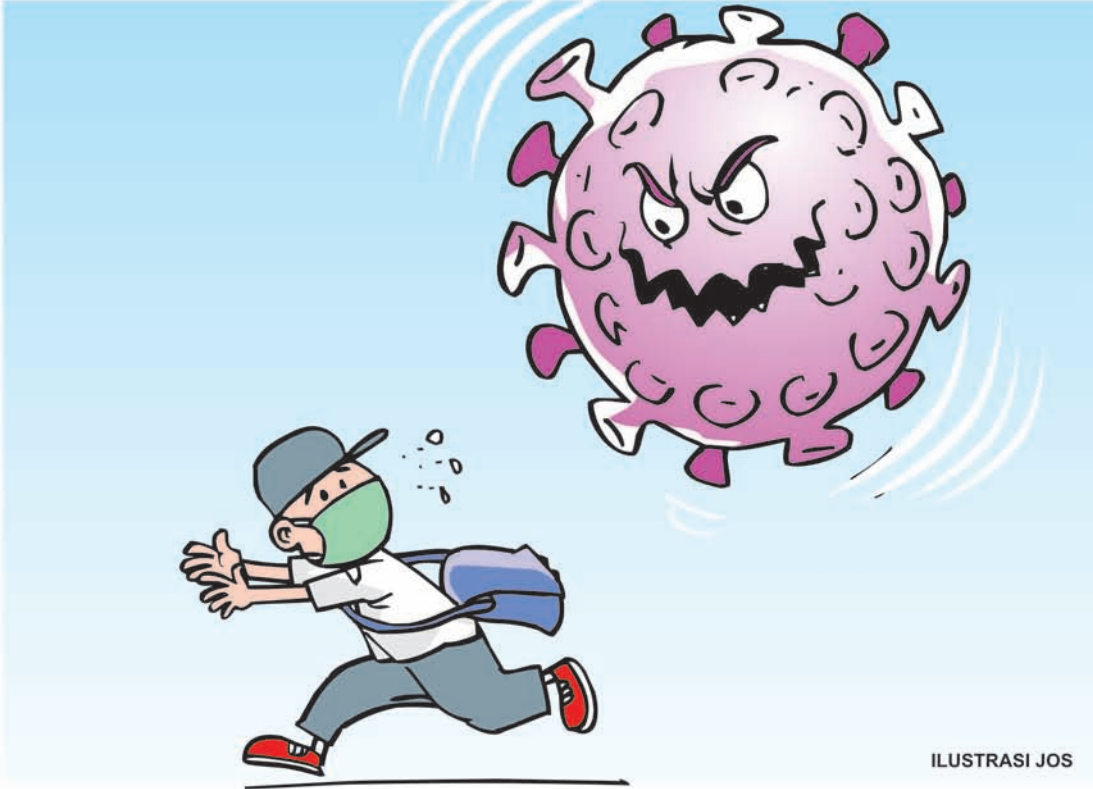
TAK dapat dipungkiri, setiap individu di dunia ini merasakan perubahan besar akan pandemi Covid-19. Salah satunya adalah para pelajar. Pelajar yang terpaksa tidak bisa masuk sekolah harus melewati pembelajaran dengan pembelajaran jarak jauh. Sehingga tentunya para pelajar memiliki pandangan tersendiri akan dampak positif dan negatif pembelajaran jarak jauh.

Dimulai dari keluh kesah kala pembelajaran online yang diungkapkan oleh Reva Alvenia, salah satu pelajar di MAN 3 Bantul. "Sekolah daring sedikit berasa enggak sekolah. Nggak bisa ketemu temen-temen. Biasanya lihat papan tulis, sekolah daring jadinya bikin liat layar gawai terus-menerus. Mata juga jadi mudah lelah." begitu ungkapnya. Walaupun begitu ia juga menyadari bahwa sekolah daring juga memiliki poin positif. Salah satunya, ia jadi lebih paham teknologi.

"Sekolah daring membuat kita cukup sulit memahami materi namun waktu bersama keluarga jadi semakin banyak." timpal Eillen Durrotul 'Aini yang selama ini berada di asrama yang jauh dari keluarga. Pendapatnya juga pasti dapat dirasakan oleh banyaknya siswa siswi yang menetap di pondok atau asrama.

Setelah sekian lama harus berdiam di rumah. Akhirnya perkembangan kasus Covid-19 di Yogyakarta mengalami penurunan. Hal tersebut

menyebabkan hilal atas pembelajaran tatap muka mulai nampak. Kabar ini tentu membuat siswa siswi



ILUSTRASI JOS

mulai mengeluarkan begitu banyak reaksi yang bermacam-macam.

"Waktu dengar dari madrasah bahwa akan diadakan pembelajaran tatap muka. Wah, senang banget. Apalagi waktu pembelajaran online, rasanya materi gak lulus masuk, tapi walaupun senang, ada rasa takut juga. Lama gak ketemu temen-temen langsung. Hehehe." Begitu tanggapan Najma Fatiha Rahma, siswi MAN 1 Surakarta.

Rasanya Jadi Excited

Taqiya Falabiba yang

Oleh: Farah Raihanah

sekarang menginjak kelas 11 di MAN 1 Yogyakarta juga merasa senang atas kabar masuk sekolah ini. "Sejak masuk SMA belum pernah pembelajaran tatap muka. Rasanya jadi *excited*. Gak sabar ketemu temen-temen. Kesannya jadi *ndredeg* juga karena udah lama gak ngerasain berangkat sekolah pagi-pagi," katanya.

Begitu banyak reaksi datang hingga hari masuk sekolah datang pula. Setelah pemandangan murid berseragam memenuhi jalanan terasa asing. Akhirnya kita dapat menjumpai siswa siswi berseragam riang berangkat

sekolah. Walaupun, tak sepadat kala normal dahulu.

Siapa yang tidak senang atas kabar dan pemandangan menggembirakan ini? Tentu semua merasa senang. Namun, tak dapat kita pungkiri bahwa Covid-19 masih eksis walaupun kita sudah di vaksin sekalipun. Karena hal itu, pembelajaran tatap muka yang sudah mulai dibuka di beberapa sekolah masih melalui pengawasan ketat agar tidak menimbulkan klaster baru.

Selain itu, pembelajaran tatap muka yang berada di bawah pengawasan ketat ini masih mencoba berbagai

cara yang tidak merugikan siapapun. Yaitu dengan aturan shift. Sehingga walaupun pembelajaran tatap muka berlangsung, pembelajaran daring tetap menyertai di hari yang tidak memungkinkan untuk bertatap muka.

Oleh karena itu, setiap pelajar yang telah merasakan pembelajaran tatap muka atau belum harus selalu patuh protokol kesehatan. Selalu mencuci tangan, menjaga jarak, dan

memakai masker harus tetap jadi pedoman. Sehingga pembelajaran tatap muka dapat terus berjalan dan semakin hari dapat semakin membaik.

*) Farah Raihanah, siswi Jurusan Ilmu Bahasa dan Budaya, MAN 1 Yogyakarta

*) Pegiat Literasi dan Aktivis Sukarelawan di Go – English Yogyakarta

Korona

PUISIKU

Karya: Desnita Varah Afiyati

Kau datang tiba-tiba
Mendatangkan penyakit yang mematikan
Tanpa memandang usia tua atau muda
Membuat hidup ini menjadi gelisah
Membuat kehidupan seakan berubah menjadi hampa
Menghidupkan suasana duka

Korona
Pergilah tanpa meninggalkan luka
Pergilah tanpa meninggalkan bekas jejak
Karena kami menanti kehidupan yang aman
Tanpa ada peringatan tanda Korona,

*) Desnita Varah Afiyati, Siswi SMKN 1 Sewon Bantul

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi. @ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening. @ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium. @ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

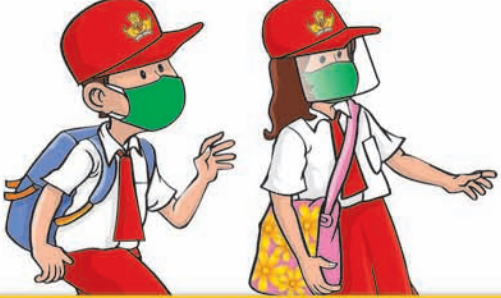
(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

MARI MENULIS

Mulai Pembelajaran Tatap Muka

DI sekolahku, kalau ada murid yang membawa barang baru serta unik, pasti dikerubungi teman-teman. Entah itu jajanan, pulpen, buku, rautan maupun aksesoris lainnya. Tak cukup melihat-lihat saja, ada juga teman yang berusaha meminta atau membelinya. Seperti yang terjadi pada temanku yang membawa pulpen BTS. Koleksi pulpen BTS miliknya lengkap. Ada Kukie, Tata, Chimmy, RJ, Mang, dan lain-lainnya. Namun karena diminta dan dibeli, akhirnya koleksinya habis. Syukurnya temanku ikhlas-ikhlas saja.***

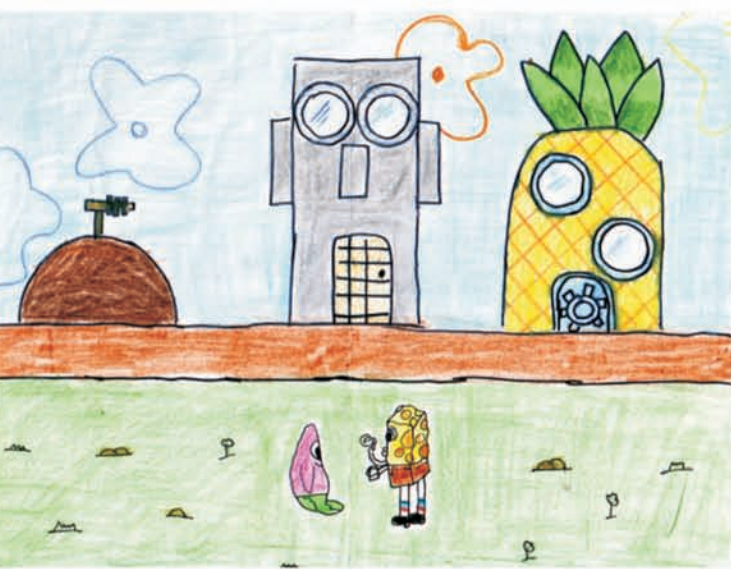


ILUSTRASI JOS

Afra Christina

(Kelas 1A, SD Kanisius Bantul, Jalan Mangga Badegan Bantul)

MARI MENGGAMBAR



Bening Wulan Ayu Prasetya

(Kelas 3 SD Muhammadiyah Kronggahan, Sleman, Yogyakarta)

CERNAK

SEPERTI sekolah lainnya, SD tempat Sessy menuntut ilmu juga menerapkan sistem Pembelajaran Jarak Jauh sejak ada wabah pandemi Covid-19. Hari itu, Bu Puput, guru Seni Budaya dan Prakarya memberi tugas bagi para murid Kelas IV untuk membuat prakarya dari bahan-bahan yang tersedia di rumah.

Bu Puput menekankan kepada semua murid dan keluarganya agar mengurangi aktivitas di luar rumah dan menghindari kerumunan. Jadi, dalam membuat prakarya tersebut para murid diharapkan memakai bahan-bahan yang tersedia di dalam rumah saja. Tidak perlu membeli di warung, toko, ataupun supermarket.

Membuat bunga dari pita jepang, membuat topeng dari bubur kertas koran, membuat pigura foto dari batang korek api, membuat boneka dari kain, atau membuat rumah adat dari kertas karton, merupakan prakarya yang bisa dipilih murid-murid. Tugas itu dikumpulkan dua minggu lagi di sekolah.

Meminjam HP milik mamanya, Sessy mengirim WA ke grup murid dan orangtua tentang jenis prakarya yang akan mereka buat. Suasana di grup WA itu menjadi gaduh oleh tanggapan teman-temannya. Mereka saling mengatakan jenis prakarya yang akan mereka buat.

Luna: Aku akan membuat topeng dari bubur kertas koran.

Febri: Saya akan membikin baju adat dari koran bekas.

Mimie: Kalau aku akan membuat pigura foto dari batang korek api.

Sessy: Wah, aku belum bisa menentukan prakarya yang akan kubuat.

Usai makan siang, Sessy mencuci piring di dapur. Ketika di dapur, ia melihat kardus bekas sepatu. Sessy memiliki ide untuk membuat tempat pensil dari kardus bekas sepatu.

Di dalam kamarnya, Sessy mulai sibuk mengerjakan tugas dari Bu Puput. Tangan-

Boneka Buatan Sessy

Oleh: Rika Dian Mayawati



ILUSTRASI JOS

tangannya mulai menggambar rancangan tempat pensil dari menggunting kardus. Setelah satu jam, ia jenuh dengan kegiatannya. Ia istirahat sejenak.

Empat hari kemudian, ia akan meneruskan prakaryanya. Tetapi, ia melihat hasilnya kurang bagus, ia berencana mengubah prakaryanya.

Sessy akan membuat rumah adat joglo dari kertas karton. Ia segera membuat pola rumah adat di atas kertas karton. Guntingan-guntingan pola itu telah membentuk rumah joglo. Ia tinggal menggabungkan guntingan-guntingan tersebut dengan lem agar rumah joglo bisa berdiri. Dalam hati Sessy berkata bahwa masih ada waktu banyak untuk sekadar menggabungkan guntingan-guntingan pola tersebut.

Waktu sudah hampir mendekati dua minggu. Sabtu ini, Sessy membuka WA ke grup murid dan orangtua. Ada beberapa notifikasi yang belum ia buka.

Luna: Topengku di rumah sudah jadi. Febri: Baju adat dari koran bekas buatanku sudah selesai.

Mimie: Pigura foto dari batang korek api hasil karyaku sudah selesai. Kutempeli fotoku yang sedang bersepeda.

Sessy panik ketika mengetahui di grup WA itu bahwa teman-teman di kelasnya sudah menyelesaikan pembuatan prakaryanya.

Besok Senin semua prakarya murid harus dikumpulkan. Minggu siang ini Sessy belum menentukan prakarya apa

yang akan ia buat. Ia menangis sedih di dalam kamarnya.

Mamanya menghampirinya dan berkata, "Sessy, membuat prakarya itu harus tekun dan disiplin. Hari pertama kamu bersemangat membuat tempat pensil dari kardus bekas sepatu. Tetapi karena di tengah jalan kamu merasa karyamu kurang bagus, kamu enggan menyelesaikannya. Kemudian kamu beralih membuat rumah adat dari kertas karton. Tetapi karena kamu merasa terdoda untuk membuat bunga dari pita jepang, rumah adat buatanmu tidak kau selesaikan. Bunga dari pita jepang juga gagal kau kerjakan karena kau tidak bersungguh-sungguh memilih pita tersebut."

Sessy terdiam merenungi nasihat sang Mama. Waktu dua minggu telah ia buang sia-sia. Ketika menyusun prakarya, ia cepat bosan, kurang tekun, tidak disiplin, dan mudah terdoda untuk membuat prakarya lain.

Sessy memutuskan untuk membuat boneka dari kain perca berisi kapas. Karena waktu sudah malam, ia menggunting pola boneka asal-asalan. Jahitan di bagian tepi tidak rapi. Perbandingan antara bentuk kepala, tangan, dan kaki boneka tersebut tidak seimbang. Bagian wajah ia gambari mata, hidung dan mulut memakai spidol hitam.

Karena sangat terburu-buru, gambar mata boneka sebelah kanan lebih besar daripada sebelah kiri. Hidungnya terlalu ke bawah. Bagian mulutnya terlalu lebar. Sessy tidak sempat untuk membenahi semua itu. Waktu menunjukkan pukul 21.00 ketika prakarya itu selesai. Sessy segera tidur agar besok tidak terlambat sampai di sekolah untuk mengumpulkan prakaryanya.

Senin ini Sessy mengumpulkan boneka dari kain perca berisi kapas hasil karyanya kepada Bu Puput. Ia malu sendiri melihat hasil keterampilan tangannya. Sessy hanya bisa pasrah. Hatinya gundah. Sebenarnya ia mampu membuat prakarya tersebut dengan bagus jika saja ia tekun dan disiplin ketika membuat salah satu prakarya, serta tidak mudah terdoda untuk beralih membuat prakarya lain.***

Rika Dian Mayawati AMd (Jalan Nogopuro Gg III/2d RT 01 RW 01, Gowok, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta 55281)